

ETIKA SANTRI KEPADA KIAI MENURUT KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM DI PP. KOTAGEDE HIDAYATUL MUBTADI-IEN YOGYAKARTA

Hasyim Wibowo
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
karunia.haganta@gmail.com

Abstract

Education in Indonesia currently, just focuses on educate the brain and skills in carrying out tasks and recognizing moral values. The absence of moral values shows that there is a reduction in education in Indonesia today. Therefore education should not only talk about how to transfer knowledge for the student, but also transfer good moral values as a whole. Teachers are not only a source of knowledge, but also the role models. Islamic education which is rooted in the culture of Indonesian society is pesantren or boarding school. In daily life at the boarding school, the figure of the kiai is very influential on the personality of the students, this is based on the santri's sense of ta'dzim to the kiai or commonly referred to as tabarukan or ngalap barokah kiai, thus making the students highly esteem and respect their kiai. One of the learning materials that have been taught at the beginning of teaching is the Ta'lim Muta'allim book. The goal is to instill a commendable attitude or commendable morals for the students. The methods used are qualitative and quantitative, namely analyzing carefully the views and responses of the ethics of the santri to the kiai according to the Ta'lim Muta'allim book at the Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Islamic boarding school in Yogyakarta. The results of the study concluded that the kiai and santri relationship is an ethical relationship. Namely a relationship that gives rise to submission and obedience. These two things will distinguish ethics and etiquette. If ethics deals with the attitude of students who are submissive and obedient, then etiquette deals with the attitude of the santri who are polite. However, this santri ethics does not emerge by itself. This ethic arises because of external influences.

Keywords: Kiai; Santri; Ta'lim Muta'allim

Abstrak

Pendidikan Indonesia saat ini hanya terfokus pada upaya untuk mencerdaskan otak dan keterampilan dalam melaksanakan tugas, sehingga meminggirkan nilai-nilai moral dan akhlak. Absennya nilai-nilai moral dan akhlak ini menunjukkan bahwa terjadi reduksi dalam dunia pendidikan di Indonesia hari ini. Oleh karena itu pendidikan sebaiknya tidak semata-mata hanya berbicara mengenai bagaimana melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada murid, namun juga melakukan transfer nilai-nilai moral dan akhlak yang baik secara menyeluruh. Dengan begitu, guru bukan hanya menjadi sumber ilmu tapi juga suri tauladan. Hanya dengan demikian pendidikan bisa dipahami secara utuh. Pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia adalah pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, sosok kiai sangat berpengaruh terhadap kepribadian santri, hal tersebut didasari oleh rasa ta'dzim santri kepada kiai atau biasa disebut dengan istilah tabarukan atau ngalap barokah kiai, sehingga menjadikan para santri sangat mengagungkan dan menghormati kainya. Materi pembelajaran yang sudah diajarkan di awal pengajaran salah satunya adalah kitab Ta'lim Muta'allim tujuannya ialah menanamkan sikap terpuji atau akhlak terpuji bagi kalangan santri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif, yaitu menganalisis secara cermat tentang pandangan dan tanggapan mengenai etika santri kepada kiai menurut kitab Ta'lim Muta'allim di pondok pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan data primer yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan dengan instrumen yang sesuai. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa relasi kiai dan santri adalah relasi etis. Yaitu relasi yang memunculkan ketundukan dan kepatuhan. Dua hal ini akan membedakan etika dan etiket. Jika etika menggumuli sikap santri yang tunduk dan patuh, maka etiket menggumuli sikap santri yang sopan lagi santun. Namun demikian, etika santri ini tidak muncul dengan sendirinya. Etika ini muncul karena pengaruh eksternal.

Kata Kunci: Kiai; Santri; Kitab Ta'lim Muta'allim

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia saat ini hanya terfokus pada upaya untuk mencerdaskan otak dan keterampilan dalam melaksanakan tugas, sehingga meminggirkan nilai-nilai moral dan akhlak. Absennya nilai-nilai moral dan akhlak ini menunjukkan bahwa terjadi reduksi dalam dunia pendidikan di Indonesia hari ini. Oleh karena itu pendidikan sebaiknya tidak semata-mata hanya berbicara mengenai bagaimana melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada murid, namun juga melakukan transfer nilai-nilai moral dan akhlak yang baik secara menyeluruh. Dengan begitu, guru bukan hanya menjadi sumber ilmu tapi juga suri tauladan. Hanya dengan demikian pendidikan bisa dipahami secara utuh.

Fenomena-fenomena yang menggejala di sekitar dunia pendidikan dalam beberapa dekade ini semakin menegaskan betapa pendidikan di Indonesia tengah kehilangan dimensi moralitas dan *akhlakul karimah*-nya. Krisis moral yang sedang mengintai ini membuktikan mandulnya peran pendidikan saat ini. Mengacu pada Paulo Freire, pendidikan seharusnya memanusiaikan. Itu mengartikan bahwa pendidikan sebisa mungkin mesti memberi kesadaran yang arif dalam hubungan dengan sesama manusia, khususnya hubungan antara guru dan murid. Hubungan itu hanya relevan dalam relasi etis. Dalam konteks guru dan murid, relasi etis tersebut mengambil bentuk dalam *takdzim* dan hormat kepada guru. Bentuk-bentuk etika seperti inilah yang hari ini mulai lenyap dalam hubungan guru dan murid. Dengan demikian, PR bagi pendidikan hari ini pertamanya musti menghadirkan kembali bentuk-bentuk tersebut.

Beberapa kasus di atas jika ditilik dari perspektif etika tergolong tindakan yang buruk. Dengan demikian, hal ini menjadi fokus bagi kajian etika. Sebagaimana yang diketahui, hal ini tidak terlepas dari fokus etika itu sendiri, yang ingin melihat kriteria baik atau buruknya tindak-tanduk seseorang. Adapun etika terbagi menjadi tiga pendekatan. *Pertama*, etika deskriptif, yang mendekati problematika etika dengan menggambarkan tingkah laku moral secara umum dan masih dalam arti yang luas. *Kedua*, etika normatif, yang mendasarkan pendekatannya dengan berpijak pada norma-norma. *Ketiga*, metaetika, yang mengkaji etika pada ranah ungkapan-ungkapan etis dan dikaji secara logis karena keterpautannya dengan bahasa (Sya'roni, 2014:9-10). Merujuk pada ketiga pendekatan etika tersebut, penulis berpijak pada etika normatif, yang nantinya mendasar pada norma-norma kesantrian yang berdenyut di lingkungan pesantren.

Salah satu rujukan untuk melihat etika normatif adalah kitab karya Syaikh Az-Zarnuji yang berjudul *Ta'lim Muta'allim*. Salah satu *fasal* atau bab dalam kitab ini berbicara mengenai hubungan murid dan guru dalam relasi etis. Hal ini dapat dijadikan pedoman bagi pelajar untuk meminimalisir bahkan mengantisipasi krisis moral yang melanda di kalangan pelajar. Adapun kitab ini sering menjadi rujukan di beberapa pondok pesantren, salah satunya pondok pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta.

Pondok pesantren yang oleh Gus Dur disebut sebagai subkultur dari kebudayaan Indonesia, merupakan lembaga yang sampai hari ini konsisten dalam mempraktekkan prinsip-prinsip etika dalam hubungan murid dan guru. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melihat bagaimana etika bergulir di lingkungan pesantren. Disamping itu,

pesantren merupakan akar dari Pendidikan Islam di Indonesia, sehingga menjadi relevan untuk merujuk studi etika dengan mendarat langsung ke lingkungan pesantren.

Di dalam pondok pesantren terdapat interaksi antara santri dan kiai, yang secara sadar maupun tidak, meniscayakan terjadinya proses transfer ilmu di setiap pertemuannya. Pada momen inilah akan terlihat bagaimana pola hubungan antara kiai dan santri, sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang guru dan murid. Dengan kata lain, interaksi antara guru dan murid memuat relasi etis. Hal ini menjadi catatan penting bagi peneliti untuk melihat pola hubungan tersebut melalui kerangka etika normatif.

Tema etika santri kepada kiai tersebut sangat menarik untuk diangkat kembali, mengingat semakin menguatnya dekadensi moral. Disamping keringnya beberapa penelitian sebelumnya karena lebih didominasi oleh seperangkat teori dibanding kenyataan di lapangan langsung, kelebihan karya tulis ini dari karya sebelumnya ialah lebih merujuk pada analisis dengan menggunakan pisau analisis etika dalam memahami fenomena etika santri terhadap kiai, merujuk pada etika santri kepada kiai sebelumnya yang telah ada dan berfokus pada *tarbiyah* (pendidikan). Merujuk pada karya tulis ini untuk menjadikan para penuntut ilmu lebih memahami cara-cara bagaimana menghormati sosok guru atau kiai. Adapun hal-hal yang menarik ialah bagaimana para santri sangat menjaga dan memperhatikan perilakunya kepada sang kiai mulai dari cara berbicara, bersalaman, sampai dengan duduk. Semua itu diperhatikan oleh santri dengan modal pengetahuan yang didapat dari pengajian kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada kajian mengenai etika santri kepada kiai menurut kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan studi kasus di PP. Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien Yogyakarta. Pemilihan pondok pesantren ini dilatar belakangi bahwa semua santri di PP. Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien Yogyakarta tidak semata-mata hanya menuntut ilmu di pondok pesantren, melainkan juga bersekolah di luar pondok pesantren atau universitas-universitas. Dengan begitu, penulis berasumsi bahwa relasi seseorang yang sekolahnya hanya di pondok pesantren akan berbeda relasinya dengan seseorang yang juga bersekolah di luar pondok pesantren atau universitas-universitas. Kondisi yang ambivalen inilah yang membuat penulis tertarik mengkaji relasi etis antara santri dan kiai.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji memberikan solusi dan cara bagaimana bertata krama dalam mencari ilmu. Menurutnya, hal yang harus diperhatikan

dalam mencari ilmu adalah adab atau tata krama. Dengan latar belakang tersebut, peneliti berusaha untuk mengkajinya lebih dalam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul “Etika Santri Kepada Kiai menurut kitab *Ta'lim Muta'allim* (studi kasus PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta)”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field reseach* yaitu penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, penelitian ini didukung dengan pengumpulan data dari pustaka (Kartini, 1986:27). Adapun Sifat data dalam penyusunan penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, yaitu menganalisis secara cermat tentang pandangan dan tanggapan mengenai etika santri kepada kiai menurut kitab *Ta'lim Muta'allim* di pondok pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan dengan instrumen yang sesuai (Saiful, 1998:36). Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah buku-buku yang berkaitan dengan etika santri kepada kiai.

Adapun teknik pengambilan dan pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik pengamatan ini berguna untuk mengamati pandangan dan tindakan santri di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi adalah: Bagaimana dan kapan pengamatan dilakukan. Berapa pengamatan harus dilakukan. Peristiwa atau kejadian hanya pada periode tertentu dan dapat diamati berulang-ulang. Data dapat diukur melalui tahapan-tahapan pengamatan (Zainal, 2009:94)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relasi Santri dan Kiai

Bentuk marginalisasi yang paling mendasar bagi agama lokal adalah persoalan definisi mengenai agama itu sendiri. Menurut Maarif (2017b), masalah ini sudah mengemuka bahkan di era pemerintahan Sukarno dan mendapat momentumnya pasca-

1965 di era Orde Baru. Pemerintah Indonesia berdiri dalam posisi ambigu antara negara agama dan negara sekuler dengan membentuk Departemen Agama sebagai wujud dari kedekatan negara dengan agama tanpa menjadi negara agama (Boland, 1971: 38, dalam Kersten, 2017: 135). Meski disebut sebagai Departemen Agama, dominasi Islam dalam lembaga ini tidak terbantahkan. Terlebih karena dibentuknya Departemen Agama dianggap sebagai kompromi atas ditolaknya Piagam Jakarta. Boland menyebut bahwa Departemen Agama diutamakan untuk umat Islam di Indonesia, terutama dari kalangan santri (Boland, 1971: 106, dalam Kersten, 2017: 149).

Kitab *Ta'lim Muta'allim* memang sangat ditekankan oleh kiai untuk bekal para santri agar memiliki semangat belajar dan memiliki budi pekerti yang luhur. Landasan utama kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu Qur'an dan Hadist untuk menata santri yang beradab dalam menuntut ilmu. Ulama berpendapat bahwa tidak ada gunanya memiliki ilmu namun tidak memiliki budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik, etika yang baik atau akhlak yang baik, tidak datang dengan sendirinya melainkan harus ada proses pencarian di dalamnya. Proses tersebut melalui beberapa tahapan, salah satu tahapannya ialah dengan memperbanyak pengetahuan-pengetahuan mengenai ilmu. Ilmu hanya dimiliki oleh para pakarnya atau ulama dan guru. Oleh karena itu untuk mendapatkan ilmu hendaknya seorang murid langsung belajar kepada yang memiliki ilmu, agar mampu mengarungi samudra-samudra ilmu dengan baik.

Model pendidikan yang paling baik dalam menuntut ilmu hari ini adalah model yang dicontohkan pesantren. Karena orang yang menuntut ilmu sebaiknya hidup bersama dan berkumpul dengan sumber ilmu itu sendiri yang tak lain adalah ulama, dalam hal ini kiai. Pendidikan ala pesantren semakin urgen manakala bersanding dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Orang-orang hari ini memiliki semangat yang sangat besar untuk mempelajari ilmu agama tapi tidak ingin berkumpul bersama orang yang memiliki ilmu tersebut, fakta ini bisa ditemukan dalam kasus-kasus orang yang belajar agama melalui Google dan You Tube. Mereka hanya mengakses ilmu tanpa sebuah tauladan yang dicontohkan langsung oleh ulama. Hal ini terjadi karena absennya ulama dalam proses mempelajari ilmu agama. Persis di situ relevansi pesantren yang memberikan contoh belajar yang baik, yaitu dengan bergumul dan berkumpul langsung bersama ulama, dalam hal ini kiai.

Membincang relasi kiai dan santri tak bisa dilakukan tanpa melihat sosok kiai terlebih dahulu. Berbeda dengan yang terjadi di sekolah umum di luar pesantren, kiai tak hanya berperan memberikan ilmu dengan membacakan kitab, tapi juga menjadi suri tauladan yang bisa dicontoh bagi santri. Artinya, kiai tak hanya menjadi guru yang memberi kecerdasan rasional tapi juga sekaligus memberikan kecerdasan spiritual bagi santri. Di samping itu, kiai juga menjadi pengganti orang tua bagi para santri yang menuntut ilmu di pesantren.

Eksistensi kiai yang multiperan tersebut membuat santri mengidentifikasi sosok kiai secara lain dan sangat berbeda dari guru yang ada di sekolah umum. Hal inilah yang menurut Zainuddin Syarif dalam penelitiannya, *Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri*, membuat santri memiliki ketundukan dan kepatuhan terhadap kiai.

Selain itu, relasi kiai dan santri yang muncul dalam bentuk ketundukan dan kepatuhan juga turut dikarakterisasi oleh konsep berkah yang diyakini oleh setiap santri. Sehingga relasi kiai dan santri memiliki dua arah. *Pertama*, relasi etis, yaitu relasi yang memunculkan etika santri. *Kedua*, relasi teleologis, yaitu relasi yang memunculkan keinginan pengabdian, lantaran berharap dengan mengharapkan berkah dari kiai. Namun, penelitian ini hanya akan mendasarkan pada relasi pertama.

Di tengah maraknya krisis moral dalam dunia pendidikan, penulis mencoba mengupas konsep etika yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang dipakai dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia dan dijadikan pedoman para santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Kitab ini disusun oleh Syaikh Az-Zarnuji dengan judul lengkapnya "*Ta'limul Muta'allim Thoriqotut Ta'allum*" dan telah di-syarah oleh Syaikh Ibrahim Bin Ismail.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* banyak dibahas dalam pondok pesantren, salah satunya di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengutamakan perihal akhlak atau etika dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini dianggap memiliki cukup banyak andil dalam menata tingkah laku manusia. Berdasarkan hal ini, secara tidak langsung bahwa telah ada kesepakatan dikalangan para kiai atau para pendiri pondok dan pengasuh pondok pesantren bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* cukup relevan untuk mendasari jiwa para penuntut ilmu, demi mewujudkan penuntut ilmu yang berakhlak mulia.

Tolhah Mansur mengatakan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* sangat penting untuk dijadikan bacaan dan pedoman di pondok pesantren. Sebab kitab ini merupakan semacam kode etik bagi santri baik ketika sedang menuntut ilmu, maupun kelak ketika mereka sudah terjun ke masyarakat. Sehingga, mereka akan mengetahui bagaimana cara bersikap terhadap ilmu, kitab, guru, mengamalkan ilmu dan lain sebagainya.

B. Etika Santri terhadap Kiai

Relasi kiai dan santri adalah relasi etis. Yaitu relasi yang memunculkan ketundukan dan kepatuhan. Dua hal ini yang membedakan etika dan etiket. Jika etika menggumuli sikap santri yang tunduk dan patuh, maka etiket menggumuli sikap santri yang sopan lagi santun. Namun demikian, etika santri ini tidak muncul dengan sendirinya. Etika ini muncul karena pengaruh eksternal.

Terdapat dua faktor yang bisa dirujuk untuk menunjuk sekaligus mengafirmasi pengaruh eksternal tersebut. *Pertama*, sosok kiai yang diidentifikasi oleh santri sebagai guru yang memberi kecerdasan rasional sekaligus juga kecerdasan spiritual sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian atas. Proses identifikasi ini diniscayakan oleh kepribadian kiai yang luhur. Sehingga santri menemukan sosok yang dapat memberi model bagaimana etika diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren seorang santri sangat mengagumi sosok kiai, sosok kiai yang penuh wibawa dan kesan sederhana yang menjadikan santri kagum terhadap sosok kiai. Menurut Ahmah Ramadhani, kiai merupakan sumber ilmu bagi santri. Seorang santri dapat menyerap ilmu sang kiai apabila ia paham akan bagaimana memuliakan sosok kiai. Dengan begitu mereka akan mendapatkan barokah dan kemanfaatan dari ilmu yang telah di sampaikan oleh kiai.

Kiai dalam dunia pesantren bukan hanya sosok pengajar, melainkan sosok pendidik spiritual selayaknya ayah dan anak. Keduanya memiliki hubungan yang istimewa, di mana para santri mendapat pengajaran tentang akidah dan adab (tata krama) agar para santri mampu menghadapi kehidupan bermasyarakat. Seorang santri dengan sukarela membantu keperluan kiai, misalnya membersihkan rumah hingga menyuci piring. Hal ini dikarenakan santri merasa berhutang budi kepada kiai dan menjadi wujud *khidmah* santri kepada kiai karena telah mendidiknya.

Kedua, internalisasi atas norma-norma etika yang ada di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Signifikansi kitab *Ta'lim Muta'allim* terletak pada ditampilkannya etika sebagai ajaran-ajaran atau himbauan ideal dalam menuntut ilmu. Proses internalisasi ini bertemu dengan proses identifikasi kiai dalam relasi kiai dan santri. Di samping itu, pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* juga disampaikan oleh kiai yang seringkali juga mengkontekstualisasikan norma-norma etika dalam kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren menanamkan satu hal yang mendasar, bahwa hal yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi berhasil ialah bagaimana penerapan ilmu-ilmu akhlak. Hal ini tidak lepas dari peran kiai. Ilmu-ilmu akhlak atau etika tidak akan dengan mudah diterima apabila hanya di ajarkan secara teori, namun dapat diterima dengan dicontohkan, seperti halnya pendapat Heru Herdianto, adab tidak harus selalu di ajarkan melalui kitab-kitab, namun contoh dan pembelajaran secara langsung dari kiai, namun untuk hal mempelajari kitab juga penting karena sebagai dasar rujukan.

Proses identifikasi kepribadian kiai mengalami idealisasi ketika dirujuk pada kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sementara itu, norma-norma etika yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* mengalami materialisasi ketika dirujuk pada kepribadian kiai. Sehingga dua faktor eksternal saling mengisi satu sama lain dan tak bisa dipisahkan.

Dua faktor eksternal inilah yang mengarakterisasi relasi etis kiai dan santri. Artinya, etika santri mencerminkan isi dari kitab *Ta'lim Muta'allim* sekaligus hasil dari imitasi kepribadian kiai yang sudah diidentifikasi oleh santri. Etika santri dengan demikian merupakan etika normatif, karena mendasarkan pada norma-norma atau ajaran yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sekaligus juga bersumber langsung dari kepribadian kiai. Seorang santri yang berperilaku di luar dari dua faktor tersebut akan segera mendapat label santri kurang ajar. Dua faktor eksternal ini pulalah yang membuat wacana etika dipesantren sangat dominan.

Etika santri menjadi relevan hari ini khususnya dalam menilai perilaku murid kepada gurunya. Sekaligus bisa menjadi acuan nilai etis dalam menilai etika murid kepada guru. Dengan demikian krisis moral bisa diminimalisir. Pentingnya etika santri juga dikarenakan hubungan guru dan murid telah mengalami kemunduran karena guru seolah dianggap menjadi teman oleh sang murid. Hal ini dikarenakan wacana etika tidak dikampanyekan sekaligus dicontohkan seperti halnya dalam pendidikan ala pesantren.

IV. KESIMPULAN

Dapat dilihat, tragedi 1965 merupakan suatu titik yang mengubah secara total relasi antara negara dengan agama lokal. Relasi yang cenderung diskriminatif antara negara dengan agama lokal sudah terwujud bahkan di era Hindia Belanda. Pemerintah, sejak awal merdeka sampai sekarang tidak membawa perubahan positif yang berarti dan bahkan mereproduksi marginalisasi terhadap agama lokal ke dalam bentuk yang "produktif" bagi negara. Agama lokal menjadi identitas yang terkurung dalam pengakuan semu yang hanya mengakui agama lokal sebagai suatu budaya. Bahkan agama lokal dicegah untuk berkembang menjadi agama baru.

Dari penelitian peneliti, dapat disimpulkan bahwa etika ialah pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan ajaran-ajaran moral adalah ketentuan-ketentuan, petunjuk-petunjuk, ajaran-ajaran dan ketetapan-ketetapan tentang bagaimana manusia mesti hidup menjadi manusia yang baik. Etika sendiri banyak diajarkan dalam agama, sedangkan dalam agama Islam banyak diajarkan dalam dunia pesantren. Dalam pesantren tidak hanya mengajarkan santri-santrinya ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga membentuk karakter santri yang beretika, yang pada umumnya merujuk pada kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren seorang santri sangat mengagumi sosok kiai yang penuh wibawa dan penuh kesan kesederhanaan. Relasi kiai dan santri adalah relasi etis. Yaitu relasi yang memunculkan ketundukan dan kepatuhan. Dua hal ini akan membedekan etika dan etiket. Jika etika menggemuli sikap santri yang tunduk dan patuh, maka etiket menggemuli sikap santri yang sopan lagi santun. Namun demikian, etika santri ini tidak muncul dengan sendirinya. Etika ini muncul karena pengaruh eksternal.

Terdapat dua faktor yang bisa dirujuk untuk menunjuk sekaligus mengafirmasi pengaruh eksternal tersebut. *Pertama*, sosok kiai yang diidentifikasi oleh santri sebagai guru yang memberi kecerdasan rasional sekaligus juga kecerdasan spiritual sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian atas. Proses identifikasi ini dikarenakan oleh kepribadian kiai yang luhur. Sehingga santri menemukan sosok yang dapat memberi model bagaimana etika diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Kedua, internalisasi atas norma-norma etika yang ada di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Signifikansi kitab *Ta'lim Muta'allim* terletak pada ditampilkannya etika sebagai ajaran-ajaran atau himbauan ideal dalam menuntut ilmu. Proses internalisasi ini bertemu dengan proses identifikasi kiai dalam relasi kiai dan santri. Di samping itu, pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* juga disampaikan oleh kiai yang seringkali juga mengkontekstualisasikan norma-norma etika dalam kehidupan masyarakat.

Dua faktor eksternal inilah yang mengarakterisasi relasi etis kiai dan santri. Artinya, etika santri mencerminkan isi dari kitab *Ta'lim Muta'allim* sekaligus hasil dari imitasi kepribadian kiai yang sudah diidentifikasi oleh santri. Etika santri dengan demikian merupakan etika normatif, karena mendasarkan pada norma-norma atau ajaran yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sekaligus juga bersumber langsung dari kepribadian kiai. Seorang santri yang berperilaku di luar dari dua faktor tersebut akan mendapat label santri kurang ajar. Dua faktor eksternal ini pulalah yang membuat wacana etika dipesantren sangat dominan.

Daftar Pustaka

- Asy'arie, Musa. 2008. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI.
- Azar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babun, Suharto. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: IMTIYAZ.
- Bertens, K. 2003. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, Agustinus W. 2017. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Faruq, Umar Thohir. 2013. *Etika Islam Dan Transformasi Global*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Groub.
- Ismail, Farid Fu'ad dan Mutawalli Hamid Abdul. 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kartini, Kartono. 1986. *Pengantar Metodologi Sosial*, Bandung: Alumni.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: PARAMADINA.

- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mustain. 2013. “Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1.
- Shiddiq Ahmad. 2015. “Tradisi Akademik Pesantren”, *Jurnal Tadrîs*, Vol. 10, No. 2.
- Shihab, Quraish. 2016. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Tangerang: Lentera Hati.
- Suseno, Magnis Franz. 1998. *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syarif. 1985. *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan.
- Zidni, Nafi’ Muhammad. 2019. “*Cinta Negeri Ala Gus Mus*”, Bandung: Imania.